



Keteladanan Guru dalam Pembentukan Disiplin Terhadap Anak Usia Dini

Khariska Ramadhani ✉, Universitas PGRI Madiun

Dian Ratnaningtyas Afifah, Universitas PGRI Madiun

Hermawati Dwi Susari, Universitas PGRI Madiun

✉ khariskaramadhani24@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran keteladanan guru dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini. Disiplin merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter, terutama pada anak usia 5–6 tahun yang sedang berada dalam masa pembentukan kepribadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin anak, baik dalam hal kedisiplinan waktu, ketaatan terhadap aturan, maupun sikap sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam bersikap tertib, bertanggung jawab, serta menjalin komunikasi yang sopan dan suportif. Anak-anak cenderung belajar melalui proses peniruan, sehingga keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten. Keteladanan ini ditunjukkan melalui kehadiran guru tepat waktu, mematuhi aturan bersama, dan memperlihatkan sikap sabar serta menghargai anak. Dengan demikian, keteladanan guru bukan hanya menjadi strategi pengajaran, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter anak usia dini. Guru dituntut untuk memiliki integritas, konsistensi, dan komitmen agar dapat menjadi figur teladan yang kuat dan berdampak positif dalam proses pendidikan anak.

Kata kunci: Keteladanan guru, Disiplin, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, PAUD



PENDAHULUAN

Menurut Nisa (dalam Hasanah 2019) Membangun karakter bagi generasi bangsa dewasa ini memang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi saat ini dan tantangan masa depan yang dihadapi semakin kompleks. Karakter-karakter umum seperti jujur, disiplin, taat aturan, atau bertanggung jawab sudah semakin hilang. Sebagai bukti fenomena yang terjadi adalah maraknya upaya-upaya mencontek ataupun plagiasi di lingkungan pendidikan menunjukkan kurangnya kesadaran untuk berperilaku jujur. Belum lagi peningkatan kasuskasus korupsi yang sering diberitakan oleh media massa yang menggambarkan semakin pudarnya sikap jujur. Kedisiplinan dan tanggung jawab generasi bangsa kadangkala hanya muncul ketika diawasi dan diancam dengan hukuman bukan melekat sebagai bagian dari karakter mereka.

Disiplin tentu tidak dapat dipisahkan dengan aturan, bahkan tidak berlebihan jika mengistilahkan aturan adalah salah satu komponen dari sikap disiplin. Disiplin dapat diartikan sebagai sikap seorang yang mau belajar dari mengikuti seorang pemimpin, pemimpin dalam hal ini adalah orang tua dan guru (Munaamah, Masitoh, and Setyowati 2021)

Dalam lingkungan keluarga, peran utama sebagai pendidik diemban oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu, sedangkan di lingkungan sekolah, tanggung jawab tersebut berada di tangan guru. Orang tua memiliki tanggung jawab mendasar untuk memberikan pendidikan awal, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai penting kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, guru memainkan peran sentral dalam mendidik siswa di lingkungan sekolah, yaitu dengan menyampaikan pengetahuan, membimbing perkembangan akademik, sosial, dan emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral. Peran orang tua dan guru saling melengkapi satu sama lain dalam proses pendidikan anak. Orang tua terus berperan sepanjang kehidupan anak, sementara guru lebih berfokus pada pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif bagi anak. Komunikasi yang terbuka, saling mendukung, dan sinergis antara keduanya dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan serta memperkuat pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Baik dalam keluarga maupun di sekolah, keteladanan memiliki peran penting. Orang tua dan guru sebagai sosok yang ditiru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku positif, seperti kejujuran, kerja keras, empati, kedisiplinan, serta sikap saling menghormati. Dengan demikian, anak-anak akan terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Aviatin, Robandi, and Komalasari 2023)

Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnyapun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. (Hasanah 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran keteladanan guru dalam pembentukan perilaku disiplin anak usia 5–6 tahun. Lokasi penelitian adalah TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator peran guru sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, dan teladan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan untuk memastikan validitas data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo, strategi yang diterapkan guru dalam membentuk perilaku disiplin anak usia 5–6 tahun adalah dengan memberikan keteladanan nyata dalam aktivitas sehari-hari. Guru berperan aktif sebagai figur yang ditiru anak melalui tindakan konsisten dalam berbagai aspek.

Dalam hal kedisiplinan waktu, guru selalu hadir tepat waktu, memulai kegiatan sesuai jadwal, dan membiasakan anak untuk menyelesaikan aktivitas harian sesuai urutan yang telah ditentukan. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menunjukkan langsung keteraturan yang diharapkan, seperti datang lebih awal dan mempersiapkan kelas sebelum anak-anak hadir.

Dalam aspek ketaatan terhadap aturan, guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah. Guru merapikan mainan bersama anak, menunggu giliran saat berbicara, dan selalu meminta izin sebelum melakukan sesuatu di depan anak. Keteladanan ini membentuk pemahaman anak bahwa aturan bukan sekadar larangan, tetapi pedoman yang dijalankan bersama.

Sedangkan pada sikap sehari-hari, guru menampilkan ketenangan, kesabaran, serta berbicara dengan tutur kata yang santun. Guru mendengarkan anak dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan dan memberikan pujian terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhir. Guru juga meminta maaf bila melakukan kesalahan, yang memberikan contoh konkret sikap tanggung jawab dan rendah hati.

Strategi keteladanan ini dilakukan dalam bentuk tindakan langsung, bukan hanya melalui kata-kata. Anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai disiplin saat melihat dan mengalami sendiri bagaimana guru bersikap di hadapan mereka. Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi utama guru dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini.

Selain itu, guru di sekolah ini menunjukkan keteladanan melalui komunikasi yang terbuka dan suportif. Mereka mendengarkan cerita anak-anak tanpa memotong pembicaraan, mengapresiasi usaha anak meskipun belum sempurna, dan memberikan arahan secara lembut namun tegas saat anak melanggar aturan. Sikap ini membantu menanamkan disiplin bukan dengan tekanan, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan yang menyentuh secara emosional. Guru juga memahami bahwa anak usia dini berada dalam tahap belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru lebih menekankan pada perbuatan nyata daripada hanya memberikan nasihat lisan. Anak-anak menjadi lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin ketika mereka menyaksikan dan mengalami sendiri bagaimana sikap disiplin ditunjukkan oleh orang dewasa yang mereka percaya dan hormati.

PEMBAHASAN

Strategi guru dalam memberikan keteladanan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini. Keteladanan dalam hal waktu, aturan, dan sikap bukan hanya sebagai instrumen pendidikan karakter, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang konkret dan dapat ditiru oleh anak. Keteladanan ini berlangsung secara alami dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan menjadi landasan bagi proses pembiasaan nilai-nilai disiplin yang konsisten.

Dalam aspek disiplin waktu, guru secara konsisten menunjukkan sikap tepat waktu, mulai dari kehadiran di sekolah, memulai kegiatan, hingga menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Sikap ini menjadi stimulus visual yang ditiru anak secara tidak langsung. Seperti dinyatakan oleh Deviliawati dan Pautina (2022), kedisiplinan guru menjadi contoh utama bagi siswa untuk belajar menghargai waktu. Di TK Pembina PGRI Kauman Ponorogo, guru tidak sekadar menegur anak yang datang terlambat, tetapi membiasakan anak hadir tepat waktu melalui jadwal kegiatan yang rutin dan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam hal ketaatan terhadap aturan, guru di sekolah ini memperagakan secara langsung perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan. Contohnya adalah saat guru turut serta dalam merapikan mainan, menunggu giliran bicara, dan menaati aturan yang dibuat bersama anak-anak. Anak-anak pada usia dini belajar lebih efektif melalui proses imitasi. Pendapat Aviatin, Robandi, dan Komalasari (2023) memperkuat bahwa tindakan nyata guru lebih

membekas pada anak dibandingkan sekadar instruksi verbal, karena pada tahap usia dini anak cenderung meniru secara utuh tindakan yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya.

Strategi keteladanan juga tampak dalam pembentukan sikap disiplin sosial dan emosional. Guru menunjukkan kesabaran, sikap tenang, dan berbicara dengan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan anak. Guru tidak langsung memarahi ketika anak melanggar aturan, melainkan memberi teguran dengan lembut dan memberi kesempatan anak memahami kesalahannya. Bahkan guru juga memberi contoh sikap meminta maaf saat melakukan kesalahan, sehingga anak belajar bertanggung jawab melalui pengalaman emosional yang positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardhani dan Wahono (2017) bahwa karakter tidak akan terbentuk hanya dari pengetahuan tentang nilai, melainkan melalui proses pembiasaan yang disertai contoh nyata.

Guru juga menerapkan strategi modeling konsisten, yaitu menunjukkan perilaku yang sama setiap hari. Konsistensi inilah yang membuat anak membedakan mana yang benar dan mana yang keliru melalui pengulangan yang membentuk kebiasaan. Ketidaksesuaian antara kata dan tindakan guru justru akan mengaburkan pemahaman anak tentang disiplin. Seperti yang dikemukakan oleh Karso (2019), banyak guru gagal menjadi teladan karena tidak menjalankan perilaku yang mereka tuntut dari siswanya. Oleh karena itu, keberhasilan strategi keteladanan sangat dipengaruhi oleh integritas guru.

Selain itu, keteladanan guru di sekolah ini juga disampaikan melalui cara mereka memberikan penghargaan dan respons yang positif atas perilaku disiplin anak, sekecil apa pun. Guru memberikan pujian sederhana seperti ucapan “terima kasih” atau “bagus sekali kamu sudah rapi hari ini”, yang mendorong penguatan perilaku baik secara emosional. Pendekatan ini tidak menciptakan ketakutan, melainkan mendorong kesadaran internal anak untuk bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

Dengan kata lain, strategi keteladanan guru bukan hanya instrumen teknis, tetapi merupakan praktik harian yang terintegrasi dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi guru dengan anak. Proses ini membentuk pola belajar sosial yang kuat di usia emas anak-anak. Seperti yang dijelaskan oleh Azhar dan Subando (2025), ketika guru menjadi teladan yang positif, anak akan membentuk sikap disiplin yang tidak hanya tampak di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat.

Dengan demikian, strategi keteladanan guru menjadi pendekatan utama dalam pembentukan disiplin anak usia dini. Guru sebagai tokoh sentral di sekolah harus menyadari bahwa setiap tindakan mereka menjadi sumber pembelajaran yang akan ditiru dan dihayati anak. Disiplin yang terbentuk bukan hanya hasil dari perintah dan hukuman, tetapi dari pengalaman langsung melihat, merasakan, dan meniru perilaku guru setiap hari.

Keteladanan merupakan sarana penting dalam pembentukan akhlak individu. Satu kali perbuatan baik dicontohkan, akan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan terlebih bagi guru yang merupakan teladan bagi para peserta didiknya. Guru dikatakan berhasil jika guru tersebut dapat menjalankan berbagai peran yang dapat membuat peserta didik berhasil dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, guru diharapkan dapat menampilkan kemampuan berpikir, sikap, dan tutur kata yang merupakan cerminan dari perilakunya sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Keteladanan yang dimiliki guru, akan membuat guru tersebut memiliki penampilan yang menarik, memiliki kemampuan dan keahlian dalam pembelajaran yang meliputi: penguasaan materi pembelajaran, memiliki kemampuan mengelola kelas, memiliki kedekatan dengan siswa, bertanggung jawab dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga guru tersebut dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agar peserta didik dapat meneladaninya. Atau dengan kata lain, guru wajib memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Disiplin sering diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan yang wajib dipatuhi. Disiplin sangat penting dan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Disiplin

tidak semudah membalikkan telapak tangan, disiplin membutuhkan proses dan perjuangan yang panjang. (Deviliawati and Pautina 2022)

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa tetapi terpenting adalah untuk membimbing, melatih, membina dan mengembangkan kemampuan dan skill anak untuk menjadikan mereka memiliki karakter yang baik (Juhji, 2016). Tidak adanya keteladanan guru bagi murid dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter dan nilai-nilai pribadi murid. Dampak negatif tidak adanya keteladanan guru siswa cenderung meniru perilaku negatif guru, Siswa kurang disiplin, Siswa kurang bertanggung jawab, Siswa kurang percaya diri, Siswa kurang mandiri. Pentingnya keteladanan guru, Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan. Keteladanan guru dapat membentuk karakter dan nilai-nilai pribadi murid. Murid yang memiliki guru sebagai teladan yang baik cenderung mengembangkan sikap positif. Hal ini menjadikan seorang guru harus berusaha menanamkan karakter disiplin kepada anak didiknya di sekolah mengingatkan disiplin dalam sekolah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap anak. (Azhar and Subando 2025)

SIMPULAN

Keteladanan guru merupakan kunci penting dalam proses pendidikan karakter, termasuk dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang mencerminkan nilai-nilai positif melalui sikap, ucapan, dan tindakan nyata dalam keseharian. Keteladanan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini lebih mudah diinternalisasi anak ketika mereka melihat langsung penerapannya dalam diri gurunya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan disiplin tidak dapat hanya mengandalkan instruksi atau larangan, melainkan harus didukung dengan lingkungan pembiasaan yang konsisten, di mana guru menjadi model utama dalam bersikap disiplin. Guru yang menunjukkan sikap konsisten, tepat waktu, bertanggung jawab, serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya akan memberikan contoh nyata bagi anak-anak. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan guru akan melemahkan proses pembentukan karakter anak.

Pentingnya keteladanan guru terletak pada kemampuannya membentuk akhlak melalui perilaku nyata yang ditiru anak. Guru yang memiliki disiplin tinggi, komitmen kuat, serta menunjukkan sikap sopan dan terbuka dalam komunikasi akan membentuk suasana belajar yang mendukung tumbuhnya karakter disiplin. Keteladanan tidak hanya memperkuat pemahaman nilai, tetapi juga membangun motivasi internal anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Maka dari itu, guru perlu terus mengembangkan kesadaran diri, integritas, dan konsistensi dalam menjalankan perannya, karena disiplin anak bermula dari kedisiplinan gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviatin, Rizky, Babang Robandi, and Yuyun Komalasari. 2023. "Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik." *Pendidikan Indonesia* 21(1): 259–64. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>.
- Azhar, Dzul, and Joko Subando. 2025. "Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik Melalui Keteladanan Guru." 14(1): 347–56.
- Deviliawati, Sri, and Amalia Rizki Pautina. 2022. "Keteladanan Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik." *Educator (Directory of Elementary Education Journal)* 3(2): 119–45. doi:10.58176/edu.v3i2.583.
- Hasanah, Umrotul. 2019. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

- Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Paud Al-Amien Gunung Eleh Kedungdung Sampang.” *Islamic EduKids* 1(1): 13–18. doi:10.20414/iek.v1i1.1811.
- Karso. 2019. “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*: 384.
- Munaamah, Maimunatul, Siti Masitoh, and Sri Setyowati. 2021. “Peran Guru Dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9(3): 356. doi:10.23887/paud.v9i3.38329.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. 2017. “Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter.” *Untirta Civic Education Journal* 2(1): 49–60. doi:10.30870/ucej.v2i1.2801.